

IDENTIFIKASI ANCAMAN DAN PERAN MASYARAKAT PESISIR TERHADAP KELESTARIAN PENYU DI PANTAI RIANGDUA KABUPATEN LEMBATA

Lasmi¹ dan Cahyaningtias²

¹Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan,
Universitas Muhammadiyah Kupang

²Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Muhammadiyah Kupang
Jln. KH. Ahmad Dahlan No. 17 Kupang NTT

Email Korespondensi : lasmiperikanan92@gmail¹.com, yaningtyas@gmail.com²

Abstrak - Penyu merupakan satwa yang terancam punah namun keberadaannya masih selalu menjadi incaran manusia dan hewan predator yang lain. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2021 yang bertempat di perairan pantai Riangdua Desa Bour, yang menjadi lokasi peneluran penyu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ancaman dan peran masyarakat terhadap kelestarian penyu di perairan Riangdua Kabupaten Lembata. Hasil penelitian menunjukkan berbagai ancaman yang terjadi terhadap kelestarian penyu yaitu (1) Tingginya jumlah masyarakat yang masih mengambil telur penyu untuk di jual maupun dikonsumsi (2) Masyarakat masih terus menangkap penyu untuk diperjualbelikan (3) Adanya hewan predator seperti biawak yang mengambil telur penyu. Adapun peran masyarakat untuk melestarikan penyu yaitu 1) Pemantauan penyu bertelur dan penetasan telur secara alami, 2) Penangkaran (mulai dari kegiatan pemindahan telur, penetasan semi alami, hingga pelepasan tukik), 3) Melakukan monitoring atau pemantauan penyu (meliputi pemantauan terhadap telur dan sarang telur, tukik dan penyu yang bertelur), 4) Pembinaan habitat (meliputi teknik pembinaan habitat alami dan teknis pembinaan habitat semi alami), (5) melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar untuk menjaga kelestarian penyu dengan tidak menangkap dan mengambil telur penyu.

Kata kunci: Ancaman, Peran Masyarakat, Kelestarian Penyu, Pantai Riangdua

I. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir adalah wilayah yang tidak terpisahkan antara laut dan daratan. Menurut Undang-Undang tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil mendefinisikan wilayah pesisir sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut (UU No 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU No 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RI, 2014)). Daerah pesisir memiliki peranan penting dalam kelestarian biota yang berada di laut. Menurut Cintami (2017) bahwa sumberdaya daerah pesisir terbagi menjadi dua yaitu yang dapat diperbaharui (*renewable resource*) terdiri atas hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun dan rumput laut, sumberdaya perikanan laut serta bahan-bahan bioaktif, sedangkan sumberdaya yang tidak dapat

pulih (*non-renewable resource*) terdiri atas seluruh mineral dan geologi.

Penyu merupakan hewan yang berkembangbiak secara ovipar, dengan telur ditanamkan dalam pasir. Sarang peneluran penyu seringkali dibuat di bawah naungan vegetasi pantai. Secara biologi, kehadiran penyu ke suatu pantai dipengaruhi oleh kondisi sebaran ekosistem dan komposisi vegetasi pantai (Marshellyna F, L., 2015).

Penyu merupakan satwa yang terancam punah namun keberadaannya masih selalu menjadi incaran manusia dan hewan predator yang lain. Ada 7 jenis penyu di dunia dan 6 diantaranya terdapat di Indonesia. Jenis penyu yang ada di Indonesia adalah Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu Pipih (*Natator depressus*) dan Penyu Tempayan (*Caretta caretta*) (Ario, R. dkk, 2016). Menurut Sukresno (1997) dalam Ario, R.

dkk, (2016) semua penyu telah terdaftar dalam Daftar Apendik I CITIES (*Convention on International Trade of Endangered Species*).

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di daerah pesisir, aktivitas yang berada di pesisir juga semakin tinggi. Apabila diperhatikan dengan seksama, faktor utama yang menjadi ancaman bagi kelestarian keanekaragaman hayati adalah kegiatan dan perilaku manusia. Pelanggaran yang dilakukan oleh manusia sering kali mempercepat proses kepunahan suatu spesies, sehingga dengan semakin banyaknya populasi manusia, maka dampak yang ditimbulkan lebih besar dan menyebabkan lebih sedikit keanekaragaman hayati (Rosita R, B., dan Soemarno, 2013).

Perairan pantai Riangdua adalah wilayah pesisir yang terletak di Desa Bour yang merupakan salah satu desa dari 18 desa/kelurahan di wilayah Kecamatan Nubatukan yang terletak disebelah Barat dari pusat ibukota Kecamatan Nubatukan. Pantai Riangdua sangat berpotensi sebagai daerah peneluran penyu karena kondisi perairan yang masih bersih dan terjaga kealamian pantai yang ditandai dengan banyaknya vegetasi tanaman. Hewan penyu itu sendiri menyukai lingkungan wilayah pesisir yang bersih untuk singgah, berproduksi dan bertelur. Menurut Manurung, dkk (2015) pantai dan lingkungan yang bersih merupakan tempat peneluran penyu sebagai inkubator alami yang sesuai bagi perkembangan embrio penyu. Kondisi habitat yang baik sebagai daerah untuk bertelur tidak lantas melancarkan proses penyu untuk bertelur di pantai desa Riangdua. Dari 6 jenis penyu yang ada di Indonesia, sebanyak 3 jenis melakukan proses peneluran di pantai Riangdua. Adapun jenisnya yaitu penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*).

Berbagai ancaman masih terus dihadapi oleh *stakeholder* dan hewan penyu itu sendiri. Rendahnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat menjadi ancaman terbesar bagi

kelestarian penyu. Padahal keberadaan penyu sangat penting untuk menyeimbangkan ekosistem laut dan memberikan banyak manfaat untuk manusia. Samanya (2015) menyatakan bahwa “penyu mempunyai peran penting dalam menjaga ekosistem laut yang sehat, laut yang sehat akan menjadi habitat ikan sebagai sumber protein penting bagi manusia”. Manfaat tersebut mencakup berbagai aspek yang meliputi peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui sektor perikanan, menjaga keseimbangan mata rantai ekosistem laut, menjaga biota laut, pengembangan ekowisata, dan menjadi sarana bagi peningkatan ilmu pengetahuan manusia melalui penelitian dan pengembangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Ancaman Dan Peran Masyarakat Pesisir Terhadap Kelestarian Penyu Di Pantai Riangdua Kabupaten Lembata”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2021 yang bertempat di perairan pantai Riangdua Desa Bour Kabupaten Lembata, yang menjadi lokasi penakaran penyu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai deskriptif. Menurut Nasir (1983) metode ini untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara faktor-faktor lingkungan atau fenomena yang dipelajari. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi langsung di lapangan. Metode wawancara dilakukan dengan anggota Komunitas Sahabat Penyu, observasi atau pengamatan secara langsung pada kegiatan yang dilakukan di lapangan untuk mengetahui kegiatan apa sajakah yang ada di Pantai Riangdua.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Jenis Ancaman Terhadap Kelestarian Penyu

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa ancaman terhadap kelestarian penyu di perairan Pantai Riangdua sebagai berikut yaitu:

1. Tingginya jumlah masyarakat yang masih mengambil telur penyu untuk di jual maupun dikonsumsi. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian penyu serta rendahnya pengetahuan masyarakat tentang siklus hidup penyu dan peran penting penyu di perairan.
2. Masyarakat masih terus menangkap penyu untuk diperjualbelikan. Perilaku manusia yang mengancam kelestarian penyu dengan cara menangkap merupakan ancaman terbesar terhadap kelestarian penyu di Pantai Riangdua.
3. Adanya hewan predator seperti biawak yang mengambil telur penyu.

Penyu merupakan hewan yang tergolong pada kondisi terancam punah. Penurunan populasi penyu masih terus terjadi. Menurut Ario R, dkk. (2014), ancaman terbesar bagi kelestarian penyu adalah manusia karena telur, daging, kulit dan cangkang penyu semuanya diambil oleh manusia. Selanjutnya menurut As'ariah, dkk. (2018) penurunan populasi penyu juga disebabkan dari penangkapan penyu yang terjadi secara terus menerus dan berkelanjutan, rusaknya habitat peneluran, terganggunya jalur migrasi bagi penyu, serta terjadinya pencemaran lingkungan.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan jenis Penyu Belimbing dilindungi berdasarkan SK Menteri Pertanian No.327/Kpts/Um/5/1978; Penyu Tempayan dan Lekang dilindungi berdasarkan SK Menteri Pertanian No.716/Kpts/Um/10/1980; Penyu Sisik dan Penyu Pipih dilindungi berdasarkan SK Menteri Kehutanan No.882/Kpts-II/1992, dan Penyu Hijau yang termasuk dalam 6 jenis penyu yang

dilindungi berdasarkan PP No.7/1999 tentang pengawetan tumbuhan dan satwa.

3.2 Peran Masyarakat

Kegiatan konservasi tidak dapat berjalan maksimal tanpa peran masyarakat. Peran aktif masyarakat sangat penting dalam menjaga kelestarian biota dan ekosistem perairan. Peran aktif masyarakat yang dilakukan untuk melindungi penyu yaitu dengan membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat di antaranya dengan melibatkan masyarakat sekitar kawasan sejak proses perencanaan hingga tahap pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi. Komunitas Sahabat Penyu Loang (Sayang) merupakan sebuah Komunitas Swadaya yang dibentuk oleh kelompok pecinta alam. Anggota komunitas Sahabat Penyu Loang (Sayang) merupakan Putra dan Putri asli Lembata yang peduli terhadap kelestarian alam beserta sumberdaya yang ada didalamnya, salah satunya yaitu penyu.

Beberapa kegiatan teknis yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Penyu Loang (Sayang) dan masyarakat di desa Riangdua meliputi: 1) Pemantauan penyu bertelur dan penetasan telur secara alami, 2) Penangkaran (mulai dari kegiatan pemindahan telur, penetasan semi alami, hingga pelepasan tukik), 3) Melakukan monitoring atau pemantauan penyu (meliputi pemantauan terhadap telur dan sarang telur, tukik dan penyu yang bertelur), 4) Pembinaan habitat (meliputi teknik pembinaan habitat alami dan teknis pembinaan habitat semi alami), (5) melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar untuk menjaga kelestarian penyu dengan tidak menangkap dan mengambil telur penyu.

Bentuk konservasi yang dilakukan oleh masyarakat sejauh sangat membantu kelestarian penyu. Pantai peneluran penyu jika dikelola dengan baik maka dapat menjadi satu sumber peningkatan ekonomi masyarakat sekitar kawasan (Yulita, M. Y. dan I Made Bayu A, 2018). Sebagai daerah yang selalu menjadi tempat peneluran penyu,

diharapkan kedepannya dapat dijadikan tempat wisata yang berbasis ekowisata. Hasil pemanfaatan tersebut diharapkan dapat dijadikan sumber dana untuk membiayai upaya konservasi, mendukung pemanfaatan sumber daya lokal secara lestari serta meningkatkan daya dorong bagi pihak swasta untuk berperan serta dalam program konservasi dan mendukung upaya pelestarian jenis penyu.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka disimpulkan :

1. Ancaman kelestarian penyu di pantai Riangdua lebih banyak disebabkan oleh ketidakpedulian masyarakat terhadap keberadaan penyu diperairan.
2. Peran Komunitas Sahabat Penyu Loang (Sayang) dan masyarakat di perairan pantai Riangdua desa Bour meliputi: 1) Pemantauan penyu bertelur dan penetasan telur secara alami, 2) Penangkaran (mulai dari kegiatan pemindahan telur, penetasan semi alami, hingga pelepasan tukik), 3) Melakukan monitoring atau pemantauan penyu (meliputi pemantauan terhadap telur dan sarang telur, tukik dan penyu yang bertelur), 4) Pembinaan habitat (meliputi teknik pembinaan habitat alami dan teknis pembinaan habitat semi alami) dan (5) melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar untuk menjaga kelestarian penyu dengan tidak menangkap dan mengambil telur penyu.

4.2 Saran

Informasi tentang konservasi penyu laut harus disebarluaskan agar seluruh masyarakat dapat mengetahui manfaat dari konservasi penyu laut itu sendiri. Segala bentuk perdagangan yang menyangkut penyu laut baik daging, telur ataupun cangkangnya harus

dihentikan dengan perhatian khusus dari semua *stakeholder*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ario R, Edi Wibowo, Ibnu Pratikto, Surya Fajar. 2016. Pelestarian Habitat Penyu Dari Ancaman Kepunahan Di Turtle Conservation And Education Center (TCEC), Bali. Jurnal Kelautan Tropis Vol. 19(1):60–66. ISSN 0853-7291
- Cintami, P. tambun. 2017. *Karakteristik Bio-Fisik Habitat Pantai Peneluran Terhadap Tingkat Keberhasilan Penetasan Telur Penyu Hijau (Chelonia Mydas) Di Pulau Penyu Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat*. Repositori Institusi USU.
- As'ariah, Samsul Kamal, dan Muslich Hidayat. 2018. *Karakteristik Kondisi Bio-Fisik Pantai Tempat Peneluran Penyu Di Lhok Pantê Tibang Sebagai Referensi Matakuliah Ekologi Dan Masalah Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional Biotik 2018 ISBN: 978-602-60401-9-0
- Rosita R,B., dan Soemarno, 2013. Pengaruh Aktivitas Wisatawan Terhadap Keanekaragaman Tumbuhan Di Sulawesi. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(2): 92-93.
- Samanya, R. 2015. *Biologi Konservasi Penyu Laut*.
- MarshellynaF, T., 2015. *Karakteristik Kondisi Bio-Fisik Pantai Tempat Peneluran Penyu di Pulau Mangkai Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau*. Skripsi.
- Yulita, M. Y dan I Made Bayu Ariwangsa. 2018. *Peran Stakeholder dalam konservasi penyu belimbing di pantai peneluran jamursba medi kabupaten tambrauw provinsi papua barat*. Jurnal Destinasi Pariwisata p-ISSN: 2338-8811, e-ISSN: 2548-8937. Vol.5 No 2.